

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seksio sesarea adalah suatu tindakan pembedahan dengan cara insisi (penyayatan) pada bagian abdomen (*laparotomi*) dan rahim (*histerotomi*) dengan tujuan pengeluaran atau kelahiran janin/bayi secara buatan dengan usia janin minimal 28 minggu. Seksio sesarea adalah proses persalinan buatan. Pada proses ini, janin akan dilahirkan melalui insisi pada dinding perut dan rahim. Syarat untuk seksio searea adalah rahim harus dalam keadaan utuh dan berat janin harus diatas 500 gram.⁽¹⁾

Dalam beberapa dekade terakhir, jumlah kasus seksio sesarea terus meningkat. World Health Organization (WHO) mengatakan pada tahun 2014, yang dikutip oleh Bijalmiah (2016), bahwa angka persalinan dengan seksio sesarea sekitar 10–15 persen dari semua persalinan, di Afrika sekitar 10–20 persen, di Asia sekitar 20–30 persen, di Eropa sekitar 20–30 persen, dan di Amerika Latin dan Karibia lebih dari 40 persen.⁽²⁾

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 mencatat jumlah persalinan dengan metode seksio sesarea pada perempuan usia 10-54 tahun di Indonesia mencapai 17,6% dari keseluruhan jumlah persalinan. Berdasarkan data yang didapat dari Rumah Sakit Ibu dan Anak Permata Bunda Solok pada bulan Agustus 2023 terdapat 200 pasien yang melakukan operasi seksio sesarea.⁽³⁾

Anestesi spinal merupakan prosedur pembiusan yang sering dilakukan dalam melaksanakan operasi seksio sesarea. Anestesi spinal lebih banyak digunakan dibanding anestesi umum pada beberapa penelitian karena tekniknya mudah, tidak berbahaya pada bayi, dan ibu tetap sadar selama pembedahan, sehingga mereka dapat mendengar tangisan pertama bayi dan memulai menyusui bayi dini. Anestesi spinal meskipun dianggap aman untuk dilakukan, efek samping mungkin terjadi. Setelah prosedur ini, orang biasanya mengalami rasa sakit, pusing, kedinginan, dan kelelahan. Pasien juga dapat mengalami tekanan darah rendah dan gatal setelah prosedur ini.⁽⁴⁾

Komplikasi dapat muncul sebagai akibat dari anestesi spinal. Komplikasi mayor adalah alergi terhadap obat anestesi lokal, sindrom neurologis transien, cedera saraf, *hematom subarachnoid*, infeksi, perdarahan *subarachnoid*, gagal napas, sindrom *cauda equina*, dan sekuela neurologis lainnya. Komplikasi minor berupa hipotensi, *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV) atau mual muntah pasca operasi, nyeri kepala pasca pungsi, penurunan pendengaran, kecemasan, menggigil, nyeri punggung, dan retensi urin. Angka komplikasi yang tinggi mengakibatkan mortalitas dan morbiditas meningkat.⁽⁵⁾

Anestesi spinal mempunyai beberapa efek samping, salah satunya adalah mual muntah pasca operasi. Muntah adalah salah satu faktor paling umum yang menyebabkan ketidakpuasan pasien setelah operasi, muntah pasca operasi masih menjadi salah satu masalah yang sering terjadi dalam praktek anestesi kontemporer. Rasa kenyamanan pasien setelah anestesi spinal dipelajari oleh Uziele M Makoko et al. di Rumah Sakit Tembisa, Afrika Selatan. Pada penelitian tersebut, tingkat ketidaknyamanan mual muntah setelah operasi sesar sangat tinggi, yaitu 97,6%, bersama dengan rasa ketidaknyamanan sebesar 68,3% dan rasa nyeri sebesar 45,1%. Ketidaknyamanan setelah anestesi spinal disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mengendalikan anggota tubuh.⁽⁶⁾

Mual dan muntah pasca operasi adalah rasa mual dan muntah yang dirasakan sesudah operasi dalam rentang waktu 24 jam - 48 jam. Ketidaknyamanan paling umum yang dialami pasien pasca anestesi adalah mual dan muntah. Mual muntah pasca operasi juga dapat meningkatkan biaya medis karena dapat menyebabkan ruptur esofagus, luka terbuka, aspirasi, dehidrasi, peningkatan tekanan intrakranial, pneumothoraks, dan masa pengawasan yang lebih lama di *Post Anesthesia Care Unit* (PACU).⁽⁷⁾

Mual muntah pasca operasi terjadi pada 30% pasien pasca operasi dan mencapai 80% pada pasien pasca operasi dengan risiko tinggi. Sebanyak 30% dari 100 juta lebih pasien bedah di Amerika Serikat mengalami mual muntah pasca operasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Qing Yuan Goh et al. di KK Women's and Childrens Hospital Singapura, dari 124 pasien yang melahirkan secara sesar dengan anestesi spinal dan yang bersedia untuk diteliti, sekitar 14

(11,2%) dari pasien tersebut mengalami muntah-muntah, muntah kering, atau mual. Penelitian lainnya yang dilakukan di Leicester General Hospital, Irlandia, menemukan bahwa insidensi mual muntah setelah operasi seksio sesarea dengan anestesi spinal morfin cukup tinggi, yaitu sebesar 60-67%..⁽⁸⁾

Angka mual muntah pasca bedah di Indonesia belum tercatat dengan jelas. Dalam penelitian Amalia Sholihah (2015), ditemukan bahwa angka kejadian mual muntah pasca operasi di RSUD Ulin Banjarmasin Mei-Juli 2014 mencapai 26 pasien (27,08%) dari total 96 pasien..⁽⁹⁾

Mual muntah dapat meningkatkan angka kesakitan (morbiditas) berupa dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, tegangan jahitan, perdarahan, hipertensi pembuluh darah, ruptur esofagus, dan permasalahan jalan nafas yang dapat menimbulkan gangguan alat vital jika terjadi terus menerus, bahkan mortalitas. Akibat kesakitan ini menjadi salah satu penyebab lama perawatan pasien bedah rawat jalan, sehingga akan meningkatkan biaya, menimbulkan stres pada pasien dan mengurangi kenyamanan. Sebagian besar pasien menganggap keluhan mual muntah dirasakan lebih mengganggu daripada operasinya sendiri..^(10,11)

Faktor risiko mual muntah pasca operasi dipengaruhi berbagai faktor seperti faktor pasien, jenis operasi, dan jenis anestesi. Faktor dari pasien yaitu umur pasien, berat badan pasien, riwayat merokok, dan riwayat *motion sickness*/mual muntah sebelumnya. Faktor dari operasi yaitu jenis operasi (operasi mayor ataupun minor).

Berdasarkan pemaparan di atas, ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik kejadian dan faktor risiko mual muntah pasca operasi pada pasien Seksio Sesarea yang menggunakan anestesi spinal di RSIA Permata Bunda Solok.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kejadian dan faktor risiko mual muntah pasca operasi pada pasien Seksio Sesarea yang menggunakan anestesi spinal di RSIA Permata Bunda Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kejadian dan faktor risiko mual muntah pasca operasi pada pasien Seksio sesarea yang menggunakan anestesi spinal di RSIA Permata Bunda Solok.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian mual muntah pasca operasi seksio sesarea dengan anestesi spinal berdasarkan derajat keparahan
2. Mengetahui gambaran kejadian mual muntah pasca operasi seksio sesarea dengan anestesi spinal berdasarkan usia
3. Mengetahui gambaran kejadian mual muntah pasca operasi seksio sesarea berdasarkan Indeks Massa Tubuh
4. Mengetahui gambaran kejadian mual muntah pasca operasi seksio sesarea berdasarkan riwayat mabuk perjalanan
5. Mengetahui gambaran kejadian mual muntah pasca operasi seksio sesarea berdasarkan riwayat mual muntah pasca operasi sebelumnya
6. Mengetahui gambaran kejadian mual muntah pasca operasi seksio sesarea berdasarkan riwayat merokok
7. Mengetahui gambaran kejadian mual muntah pasca operasi seksio sesarea berdasarkan ASA

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Terhadap Peneliti

Manfaat penelitian bagi penulis adalah untuk memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian dan menambah pengetahuan dalam menulis ilmiah.

1.4.2 Manfaat Terhadap Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi ilmiah mengenai gambaran kejadian mual muntah pasca operasi pasien seksio sesarea dengan anestesi spinal.

1.4.3 Manfaat Terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan penelitian yang terkait.

1.4.4 Manfaat Terhadap Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi masyarakat.

